

BAB II

Preferred Reading Jokes Meme yang Menggunakan Perempuan

Dunia maya atau *Internet*, dengan segala kekuatannya saat ini memang sudah menjadi suatu hal yang populer di kalangan masyarakat dari segala usia. Kemudahan untuk mengakses juga menjadikan *internet* suatu hal yang banyak digunakan dalam segala hal oleh masyarakat baik untuk sumber informasi dan juga hiburan. Baik melalui *website* maupun media-media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *Instagram*, dan lainnya segala bentuk hiburan bisa kita dapat. Salah satu hiburan yang disajikan dalam *internet* adalah *internet meme* atau yang umum disebut dengan *meme* oleh khalayak luas.

Kata *meme* sendiri dalam bidang akademis awalnya dicetuskan oleh salah satu ilmuwan yaitu Richard Dawkins dalam bukunya yang berjudul *The Selfish Gene* yang secara umum sebenarnya memiliki arti sebagai sebuah perilaku penyebaran atau penyampaian budaya atau ide. Sebagaimana yang sempat dijelaskan pada bab 1, Dawkins menjelaskan bahwa *mimeme* atau yang dipersingkat menjadi *meme* merupakan sebuah istilah baru untuk peniruan, pencernaan ide-ide baru melalui persebaran budaya, atau sebuah bentuk imitasi budaya (Dawkins, 1989 : 171). Contoh dari *meme* itu sendiri seperti peniruan gaya pakaian, gaya berbicara, dan ide-ide lainnya. *Meme* diibaratkan akan menyebar dengan cara melompat dari otak ke otak atau yang disebut dengan proses imitasi (Dawkins, 1989 : 172).

Berkaitan dengan *internet*, *meme* sendiri akhirnya mengalami perubahan pemahaman yang menjauhi dari makna aslinya yang berkaitan dengan gen dan

penyebaran budaya. *Meme* lebih dipahami sebagai bagian dari *internet* atau *Internet meme* yang lebih identik dengan gambar tertentu dan lelucon (Diaz, 2013: 83).

2.1 Meme dan Instagram

Instagram merupakan sebuah media sosial yang digunakan untuk *sharing* foto dan video. Dalam situsnya *Instagram* dijelaskan sebagai sebuah komunitas yang membagikan lebih dari Sembilan puluh lima juta foto setiap harinya (team, 2017, <https://www.instagram.com/about/us/>). *Meme* sendiri merupakan sebuah perpaduan dari gambar dan teks dalam sebuah foto. Melihat pada guna *Instagram* itu sendiri, *Instagram* memang menjadi suatu media sosial yang cocok untuk meng-*upload meme*.

Dalam *Instagram*, *meme* termasuk postingan populer yang mudah untuk ditemui. Banyak akun yang berbasis *meme* dalam *Instagram*, salah satu yang paling populer adalah 9Gag yang sampai pada 14 maret 2017 sudah memiliki lebih dari 37 juta penfikut atau *followers*. Lalu di Indonesia sendiri ada akun dagelan yang sampai pada 14 Maret 2017 memiliki lebih dari 11 juta *followers*. Namun, perlu diketahui bahwa selain dua akun tadi, masih banyak akun-akun *meme* lain yang ada di *Instagram*, dan *meme* itu sendiri memang banyak tersebar juga di *Instagram*.

Gambar 2.1



Sumber : *Instagram*, Pencarian dengan #meme

Hal ini bisa kita buktikan dengan pencarian menggunakan *hashtag* atau tagar (#). *Hashtag* adalah *folder* yang memudahkan pengguna *instagram* untuk mencari sesuatu (Aries Lukman dalam Arindra Meodia. 2015. <http://www.antarane.ws.com/berita/511144/fungsi-hashtag-pada-instagram-telah-bergeser>). Dengan menggunakan *hashtag* pencarian mengenai foto yang kita unggah di *Instagram* akan lebih mudah sehingga interaksi akan foto tersebut juga lebih memungkinkan untuk terjadi. Untuk *meme* sendiri, jika kita melakukan pencarian pada kolom *Search* dengan menggunakan #meme, sampai pada tulisan ini dibuat yaitu pada tanggal 14 Maret 2017, ada lebih dari 18 juta postingan.

Gambar 2.2

0 Hashtags 18% interaction per 1k followers	1 Hashtag 29% interaction per 1k followers	2 Hashtags 41% interaction per 1k followers	3 Hashtags 39% interaction per 1k followers
4 Hashtags 31% interaction per 1k followers	5 Hashtags 43% interaction per 1k followers	6 Hashtags 33% interaction per 1k followers	7 Hashtags 30% interaction per 1k followers
8 Hashtags 39.5% interaction per 1k followers	9 Hashtags 49.5% interaction per 1k followers	10 Hashtags 22% interaction per 1k followers	11 Hashtags 79.5% interaction per 1k followers

Sumber : <https://www.quicksprout.com/2015/02/20/the-ultimate-guide-to-hashtags/>

Foto meme juga sering kali tidak hanya menggunakan *hashtag* tunggal saja, tapi juga ditambah dengan beberapa *hashtag* lainnya yang jelas makin mempermudah pencarian dan semakin besarnya interaksi foto tersebut didalam *Instagram*. Faktanya adalah sebuah postingan yang menggunakan lebih dari 10 *hashtag* akan mendapatkan hampir 80% interaksi pengguna, dibandingkan dengan postingan yang tepat menggunakan 10 *hashtag* saja hanya akan mendapatkan 22% interaksi (Neil Patel, dalam Ydigital, 2016. <http://ydigital.asia/ID/48-statistik-bantu-tingkatkan-strategi-posting-instagram/>). Dengan data-data diatas bisa kita amati bahwa memang *meme* di *Instagram* sendiri bisa dengan mudah ditemukan dan banyak tersebar.

2.2 Meme dan Perempuan

Melangkah lebih jauh dalam pembahasan *meme* ini, sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya kini *meme* adalah suatu hal yang identic dengan foto dan hiburan atau *jokes*. Seiring dengan perkembangan *meme* itu sendiri banyak karakter dalam *meme* yang muncul dan menjadikan *meme* yang menggunakan karakter tersebut lebih populer. Dilansir dari situs memegenerator.net beberapa contoh karakter meme yang populer adalah *Rage face*, *trollface*, *Philosoraptor*, *Success Kid*, *Grumpy cat*, *Socially awkward penguin* (memegenerator, 2017, <https://memegenerator.net/memes/popular/alltime>).

Namun karena pada dasarnya *meme* adalah sebuah penggabungan gambar dan tulisan dalam sebuah foto, *meme* pun semakin berkembang dan banyak gambar-gambar biasa yang akhirnya bisa menjadi *meme*. Selain itu, mengingat peran *meme* sendiri merupakan media hiburan, *meme* pun berkembang lebih jauh lagi sehingga perempuan pun menjadi objek dalam *meme* tersebut yang dikaitkan dengan *jokes*.

Perempuan menjadi objek dalam hiburan di *internet* memang bukan merupakan hal baru. Sebagaimana sempat dijeaskan pada latar belakang, Natasha Primo menjelaskan bahwa Bahasa dan konten dalam internet itu sendiri tidak berbicara kepada perempuan (Primo, 2003 : 43). Tidak hanya sampai disitu, sekitar 10 persen isi atau yang dijual internet adalah hal-hal yang berbau seksual baik berbentuk bacaan, video, gambar-gambar, dan lain sebagainya (Primo, 2003 : 45).

Hal di atas juga ternyata berlaku pada *meme*. Dalam *Instagram* sendiri banyak *meme* yang akhirnya menggunakan perempuan sebagai objek gambarnya.

Salah satu akun *meme* yang sering menggunakan perempuan sebagai objek adalah akun @mememodus.

Gambar 2.3



Gambar 2.4



Sumber : Instagram @mememodus

Gambar di atas adalah gambar *feeds* atau postingan dari akun @mememodus. Bisa kita lihat sekilas bahwa memang akun tersebut banyak menggunakan perempuan dalam *meme* yang di produksinya. Selain itu akun @mememodus juga melakukan repost dari akun lain yang juga memiliki aliran yang sama dalam menciptakan *meme*. Contoh dari salah satu foto yang di post oleh akun @mememodus adalah sebagai berikut.

Gambar 2.5



Gambar 2.6



Sumber : Instagram @mememodus

Dari dua contoh di atas bisa kita lihat bahwa dengan jelas perempuan digunakan sebagai objek. Jika kita mau melihat lebih dalam lagi, bisa kita amati pada kedua gambar tersebut ada bagian tubuh tertentu dari perempuan yang ditonjolkan yaitu bagian payudara pada gambar 2.6 dan bagian bokong pada gambar 2.5. Mengingat gambar tersebut merupakan sebuah *meme* yang memang identik dengan *jokes*, kedua bagian tubuh perempuan tadi berarti dijadikan objek dan dianggap sebagai sebuah *jokes*.

Mengingat penjelasan dari Pierre Bordieu mengenai kekerasan simbolik yang merupakan kekerasan yang halus, tidak terasa, dan tidak terlihat bahkan bagi korbannya itu sendiri, hal ini bisa menyerang kepada unsur-unsur simbolis seperti bahasa, lambang-lambang, stigma atau pemikiran, gaya hidup, dan yang paling menonjol dan sewenang-wenang adalah penyerangan pada properti jasmani seperti warna kulit, bentuk tubuh dan sejenisnya.(Bordieu, 2007 : 2). Kedua bagian tubuh

pada gambar diatas jelas merupakan sebuah properti jasmani bagi wanita yang ada di gambar tersebut. Namun, ketika hal tersebut dikemas sebagai *jokes* akhirnya penyerangan kepada properti pribadi tadi menjadi tidak terlihat dan benar-benar dianggap sebagai lelucon semata. Lebih jauh lagi, hal ini bisa menjadi generalisasi kepada semua perempuan.

Hal diatas bisa menjelaskan kepada kita ternyata tidak hanya sekedar *jokes*, *meme* juga bisa menjadi suatu hal yang menyerang kepada kaum tertentu khususnya dalam penelitian ini adalah perempuan. Dari teks, maupun gambar yang ditunjukkan penyerangan-penyerangan itu terjadi dan seringkali tidak dipahami dan tidak dirasakan bahkan oleh kaum perempuan itu sendiri.

2.3 Seleksi *Meme* yang Menggunakan Perempuan

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, *meme* pada penelitian ini akan dipilih melalui beberapa kategori yang dijelaskan oleh Laineste, yaitu perempuan dalam *jokes* dibagi menjadi empat kategori. Kategori tersebut adalah *location, other characters present or mentioned in the joke, sexual content, the role of the woman in the joke* (Laineste, 2013: 40) dan juga konsep dari Pierre Bourdieu tentang teori kekerasan simbolik. Selain itu *meme* yang menggunakan perempuan ini juga dilihat dari *likes* dan popularitasnya.

2.3.1 Berdasarkan *Likes* dan Popularitas

Meme yang sempat menjadi viral adalah *meme* yang bertuliskan awas itu hoax. Dijelaskan dalam loop.co.id (<http://www.loop.co.id/articles/viral-ini-dia-kumpulan-meme-awas-itu-hoax-yang-kocak-banget>) bahwa *meme* ini terinspirasi dengan banyaknya berita *Hoax* yang selama ini banyak beredar di dunia maya. Pada awalnya meme awas itu hoax memang muncul sebagai bentuk perlawanan akan banyaknya berita *hoax* atau palsu atau berita yang tidak sesuai fakta yang menyebar di dunia maya.

Gambar 2.7



Sumber: Instagram @dagelan

Namun dengan perkembangannya kembali *jokes meme* ini menghadirkan wanita didalamnya, seperti pada gambar diatas yang kembali diambil dari akun @dagelan. Gambar tersebut memang tidak secara langsung memperlihatkan adanya wanita yang dijadikan sebagai objek. Namun, jika diperhatikan secara teks disitu tertulis "kalau ada perempuan yang mengatakan "aku cuma butuh cowok setia

gausah ganteng dan kaya deh” awas itu hoax”. Teks dalam gambar tersebut jelas mengarahkan pembacanya kepada perempuan, dan tidak sampai disitu saja, perempuan didalam teks tersebut digambarkan sebagai sosok yang tidak mungkin menjalin hubungan jika bukan karena tampang dan kekayaan seorang laki-laki.

Penggambaran melalui teks tersebut juga bisa jadi tidak terlihat karena hanya berupa tulisan dan tidak adanya foto perempuan didalam gambar *meme* tersebut. Namun, dampaknya adalah bisa menjadi sebuah kekerasan yang sebetulnya ditutupi oleh lawakan. Penggambaran secara tidak langsung tersebut tidak menutup kemungkinan bisa menyebabkan terjadinya generalisasi pada kaum perempuan. perempuan akan dianggap semua sama, yakni tidak akan pernah benar-benar menjalin hubungan jika bukan karena hal-hal diatas yang disebutkan. Dari hal tersebut akan terbentuk sebuah pemikiran tentang perempuan. Pemikiran tersebut yang nantinya akan selalu membuat perempuan dipandang sedemikian rupa dan bisa jadi berdampak pada perendahan derajat perempuan.

Secara denotatif, gambar diatas menampilkan dua unsur yakni teks dan gambar. Gambar yang disajikan adalah foto laki-laki dengan ekspresi tertawa. Tertawa adalah gejala reaksi fisik seseorang yang menerima rangsangan batiniah (lucu) atau badaniah (gelitik) atau faal (penyakit), bisa juga dampak dari rangsangan kimiawi (Anggarasari, 2014: 73). Bentuk ekspresi tertawa yang disajikan diatas yang menandakan bahwa hal tersebut adalah hal yang memang lucu atau bisa ditertawakan. Sementara itu, teks yang disajikan adalah kalau ada perempuan yang mengatakan “aku cuma butuh cowok setia, gausah ganteng dan kaya deh” Awas itu hoax atau sebuah kebohongan, ditambah dengan teks teks

tambahan dibawah yang berbunyi “anjir... hoax”; “bullshit banget”; “hahahaha” yang merupakan tulisan yang bisa berarti sindiran dan tawa.

Berdasar kepada teks yang tersedia diatas, makna konotatif yang tercipta adalah perempuan dalam mencari pasangan hanya membutuhkan cowok setia, tidak perlu ganteng dan kaya, merupakan sebuah kebohongan. Hal itu juga merupakan hal yang bisa ditertawakan oleh para laki-laki jika dilihat dari foto yang menjadi latar pada *meme* tersebut menampilkan ekspresi tertawa yang didukung dengan beberapa tulisan kecil yang menyertainya.

Linda Brannon (2016: 81-82) menjelaskan bahwa kepribadian dari seorang perempuan salah satunya adalah perempuan akan bersifat lemah, bergantung, dan malu-malu, berbeda dengan laki-laki yang memang dianggap lebih tangguh, percayadiri, dan tidak bergantung. Penjelasan tadi dan semua tanda diatas menjelaskan *preferred reading* dari gambar tersebut adalah perempuan akan selalu dianggap bersifat materialistis dalam mencari pasangan. Perempuan akan selalu mencari pasangan berdasarkan ciri fisik dan harta. Sifat materialis ini menjelaskan posisi perempuan yang memang bergantung pada laki-laki dalam segi harta. Foto laki-laki yang dijadikan sebagai latar pada *meme* tersebut, menimbulkan kesan bahwa omongan tersebut merupakan hal yang bisa ditertawakan dari omongan perempuan tersebut.

2.3.2 Berdasarkan *Location*

Laineste (2013: 40) menjelaskan salah satu posisi perempuan dalam *jokes* adalah berdasarkan lokasi dari *jokes* itu sendiri diceritakan apakah perempuan itu didalam rumah, diluar rumah atau tempat-tempat lainnya. Meme di atas sempat menjadi fenomena di media sosial khususnya di *Instagram* dengan tajuk “Mahmud Challenge”. Franciska dalam BBC.com (<http://www.bbc.com/indonesia/trensosial-38298383>) menjelaskan bahwa jika kita mencari dengan tagar atau *hashtag* #mahmudchallenge di media sosial kita akan menemukan foto dari ibu muda dengan konsep senada. Konsep tersebut adalah dua foto yang berbagi di satu bingkai, menunjukkan dua kesan berbeda: satu menunjukkan tampilan kucel ibu berdaster (beberapa tampak menggendong anak) dan satu lagi menunjukkan tampilan bergaya dengan riasan lengkap.

Gambar 2.8



Gambar 2.9



Sumber: Instagram @dagelan

Fenomena mamah muda atau “Mahmud *challenge*” ini merupakan salah satu meme yang menggunakan perempuan yang menjadi viral di media sosial. Bisa dilihat dari gambar diatas yang diambil dari akun @dagelan di Instagram. foto yang diambil dari akun @dagelan diatas selalu mendapatkan likes dengan jumlah tinggi bahkan ada yang mencapai angka 95.000. Namun, seperti yang banyak kita ketahui dagelan merupakan salah satu akun komedi paling populer di Indonesia, dengan jumlah *followers* sebanyak 11,8 juta (sampai pada 7 April 2017) dan terus bertambah. Konten *meme* diatas kemungkinan besar tersebar dan banyak dilihat oleh pengguna *Instagram*.

Hal lain yang bisa membuktikan adalah dengan adanya hastag yang bertuliskan #mahmudchallenge dan bahkan ada akun di Instagram yang bernama @mahmudchallenge. Meskipun akun tersebut tidak bertahan lama dan hanya berisi 15 postingan, namun hal ini memberitahu kita akan adanya perempuan yang dijadikan bahan candaan sekalipun di dalam meme.

Jokes meme satu ini bisa dikategorikan berdasarkan lokasi karena memang posisi perempuan dalam meme ini berada di Rumah dan di luar rumah. Lebih jauh lagi meme ini menggambarkan di mana ketika berada di rumah perempuan hanya kana berdandan seadanya yang hanya mengenakan daster, namun di luar rumah perempuan akan berdandan dengan lebih maksimal sehingga tampilan diawal tadi yang hanya mengenakan daster tidak akan terlihat.

Jika dilihat lebih jauh lagi, sebenarnya *meme* diatas tidak hanya sekedar memperlihatkan dua sosok perempuan di dua tempat berbeda. Tetapi, *meme* tersebut juga bisa mengarahkan kepada pembentukan pemikiran cantik dari perempuan sendiri yang digambarkan sebagaimana pada bagian “kalau sudah dandan”. Hal tersebut bisa jadi nantinya akan menimbulkan seperti itulah sosok cantik, yaitu sosok perempuan yang sudah berdandan dan ada di luar rumah. Jika perempuan yang hanya ada didalam rumah akan sulit dianggap cantik dan akan dianggap “kucel” dengan hanya menggunakan daster dan merawat anak.

Kedua gambar diatas sebenarnya memiliki *preferred reading* yang hampir sama karena memang merupakan dua gambar *meme* yang sealiran juga. Makna denotasi pada Gambar 2.8 dari sisi teks adalah ada teks yang berbunyi “Jangan remehin emak-emak berdaster. Karena kalau mereka dandan kelar hidup loe” jangan meremehkan ibu ibu yang sedang menggunakan daster, karena ketika sudah berdandan kita akan menyesal meremehkannya diawal. Dari segi gambar ditampilkan gambar dari seorang *public figure* yakni Dian Sastrowardoyo yang merupakan seorang artis yang sudah dikenal di Indonesia. Gambar yang ditampilkan memang memiliki ekspresi yang tersenyum.

Namun, ada perbedaan dari dua gambar yang disajikan dimana dari tampilan yang pertama yang berada disebelah kiri *meme*, gambar yang ditampilkan ini berkaitan dengan pakaian yang digunakan oleh perempuan pada foto. Pakaian dan hiasan tubuh lainnya merupakan objek yang digunakan secara simbolik oleh manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainnya, sehingga dari penampilan, seseorang akan menyampaikan makna simbolik kepada orang lain yang melihatnya

(Jusuf, 2001: 5). Foto menampilkan perempuan yang sedang tidak berdandan dengan keadaan yang seolah tidak rapih, akan membuat gambar selanjutnya, dimana terlihat perempuan yang sudah berdandan dan terlihat lebih rapih dan lebih percaya diri, memiliki kesan yang lebih baik untuk dipandang.

Selanjutnya, untuk makna konotatif dari gambar 2.8 ini dari teks adalah kita tidak boleh meremehkan atau mengatakan ibu-ibu yang sedang berpakaian santai dirumah, atau hanya berdaster itu jelek, kucel atau sejenisnya. Ketika perempuan berada di luar rumah dan berdandan, perempuan akan menjadi cantik dan membuat kita tertarik. Menelaah lebih jauh dari teks, kata *emak* dipilih dalam meme ini dibandingkan dengan kata *ibu* atau *mama*. Wahyuni (2012: 1) menjelaskan sebutan *ibu* memiliki beberapa varian, yakni: *ibuk* (varian dalam pelafalan), *mak*, *emak*, dan *mbok*. Beberapa kosa kata tersebut dipakai dalam kelas masyarakat yang berbeda, dari kelas masyarakat yang terendah sampai pada kelas masyarakat yang menyebut dirinya kelompok masyarakat elite (tinggi, priyayi). Sampai pada akhirnya, istilah semakin bergeser ke tingkat yang lebih tinggi lagi, yakni istilah-istilah yang dipercaya lebih prestise, seperti: *mama*, *mami*, *bunda*, *umi*. Wahyuni (2012: 5) juga menambahkan kata *ibu*, *ibuk*, *mama*, *mami*, *bunda*, *umi* hanyalah simbol dan semua kata tersebut mengacu pada arti yang sama yaitu wanita yang melahirkan kita.

Kata *emak* dipilih karena hal tersebut dianggap lebih merakyat, ada pernyataan bahwa *Ibuk* digunakan oleh komunitas orang yang memiliki stratifikasi sosial menengah ke atas, sedangkan kosa kata *mak*, *emak*, *mbok* dikonsumsi oleh masyarakat kelas bawah (Wahyuni, 2012: 3). Sehingga jokes yang tercipta akan lebih merakyat dan tidak terkesan meninggi. Serta menegaskan peran perempuan

pada gambar tersebut memang sedang berada pada posisi yang tidak perlu dibanggakan.

Hal tersebut didukung dengan dua gambar yang memang secara tampilan berbeda secara pakaiannya. Pakaian yang dikenakan oleh seseorang bisa menyampaikan isyarat tentang diri, peran, dan status si pemakai, serta membantu memberikan keadaan seperti apa orang tersebut dipandang (Jusuf, 2001: 3). Gambar pertama yang memperlihatkan pakaian santai jelas memiliki makna berbeda dengan gambar kedua yang menggunakan pakaian rapih ditambah dengan make-up yang juga merupakan hiasan tubuh. Gambar pertama yang memperlihatkan pakaian yang santai tanpa make up sangat menegaskan peran perempuan tersebut sebagai ibu, sehingga akan terkesan biasa saja. Berbeda dengan gambar lainnya yang berpenampilan rapih dengan make up yang juga termasuk hiasan tubuh, menimbulkan pandangan bahwa perempuan pada gambar ini akan terlihat lebih menarik karena pakaian yang digunakannya juga lebih baik atau rapih.

Akhirnya secara keseluruhan gambar ini bisa memiliki *preffered reading* sebagai berikut, perempuan hanya akan cantik jika berada di luar rumah. Selain itu, setelah berdandan perempuan akan bisa menarik perhatian kita dan membuat kita jatuh hati. Namun, jika dilihat lebih jauh penggunaan foto Dian Sastro dalam *meme* tersebut akan menimbulkan kesan bahwa perempuan cantik adalah perempuan yang ada seperti pada digambar.

Gambar 2.9 memiliki makna yang tidak berbeda jauh dari gambar 2.8 secara konotatif dari sisi teks yakni adanya teks yang berbunyi “Jangan remehin mak2 berdaster. Karena kalau mereka dandan kelar hidup loe” yang berarti bahwa kita

jangan meremehkan ibu-ibu yang sedang menggunakan daster di rumah, karena ketika sudah berdandan kita akan menyesal meremehkannya di awal. Gambar yang ditampilkan menjadi latar pun hampir sama yakni dua foto yang memperlihatkan dua posisi berbeda. Foto pertama memperlihatkan seorang perempuan yang tidak berdandan dan tidak memiliki ekspresi senyum ketika berfoto, dan foto kedua perempuan yang berdandan dan terlihat memiliki ekspresi senyum. Simulasi tawa adalah suatu bentuk tawa untuk mencapai kegembiraan di dalam hati yang dikeluarkan melalui mulut dalam bentuk suara tawa atau senyuman yang menghias wajahnya, perasaan hati yang lepas, dan bergembira, dada yang lapang, peredaran yang lancar, yang bisa mencegah penyakit dan memelihara kesehatan (Anggasari, 2014: 73). Ekspresi senyum yang ada pada gambar memperlihatkan ekspresi yang lebih senang dan percaya diri.

Dari makna-makna di atas, secara konotatif gambar 2.9 akan terbaca hampir sama juga dengan gambar 2.8 yakni seorang ibu-ibu yang berada di rumah yang hanya mengenakan daster dan sedang merawat anak tidak boleh kita remehkan dan kita anggap mereka jelek dengan pakaian seperti itu. Karena, ketika mereka sudah berdandan bisa membuat kita tertarik. Hal itu didukung juga dengan ekspresi yang berbeda dari dua foto pada latar *meme* tersebut.

Melihat semua hal di atas gambar 2.9 bisa dimaknai hampir sama dengan gambar 2.8 dimana perempuan hanya akan terlihat cantik setelah berdandan dan berada diluar rumah. Jika masih ada didalam rumah perempuan tidak akan dilihat cantik. Namun perbedaan *meme* kedua ini adalah foto yang digunakan bukan

merupakan seorang *public figure* seperti pada gambar pertama. Namun tetap menandakan bahwa kriteria perempuan yang cantik adalah seperti pada gambar.

2.3.3 Berdasarkan *Other Characters Present or Mentioned in The Joke*

Other characters present or mentioned in the joke berkaitan dengan karakter lain yang muncul didalam *jokes* tersebut, seperti anak, suami, teman dan sejenisnya (Laineste, 2013: 40). *Meme* diatas dimasukan dalam kategori ini karena memang *jokes* dari *meme* diatas tidak akan tercipta jika dengan hanya ada satu perempuan didalamnya.

Gambar 2.10



Sumber: Instagram @dagelan

Gambar 2.10 merupakan *meme* yang bertajuk *#radadegdegan meme* ini muncul ketika terjadi aksi terorisme di daerah Bandung. Ditengah keramaian akan meledaknya sebuah bom di salah satu daerah di Kota Bandung tiba-tiba muncul dan

tertangkap oleh kamera Bripda Ismiaisyah yang merupakan anggota Spripim Polda Jawa Barat yang sedang melakukan dokumentasi di lapangan. Foto dari Bripda Ismi tersebut banyak menyita perhatian dan banyak muncul sebagai *meme* seperti pada gambar diatas. Meme yang satu ini digolongkan pada kategori *Other Characters Present or Mentioned in The Joke* sebenarnya karena adanya teks dalam foto yang dipilih tersebut yang berbunyi “ada teroris kami tak gentar” yang disusul dengan teks “tapi kalo ada polwan manis #radadegdegan”. Polwan manis disini ditujukan kepada Bripda Ismi dan karakter lain dalam *jokes* ini adalah teroris.

Selain dari penggunaan perempuan pada lawakan dan pada *meme* ini jelas-jelas diperlihatkan foto dari perempuan tersebut. *Meme* ini hampir sama dengan *meme* sebelumnya tentang #mahmudchallenge karena bisa jadi *meme* ini akan membentuk sebuah padangan bagaimana seharusnya perempuan yang cantik itu. Gambar diatas juga seolah memperlihatkan pandangan laki-laki pada Bripda Ismi yang mana hal tersebut bisa juga dijadikan kekerasan tidak langsung dan bentuk pelecehan terhadap perempuan.

Gambar 2.10 ini memiliki beberapa perubahan pemaknaan pada teksnya. Kustriyono (2016: 16-17) Dalam semantik atau ilmu pemaknaan ada 7 macam perubahan makna, yaitu pertama, perluasan atau generalisasi yang merupakan proses perubahan makna dari yang khusus ke umum. Kedua, penyempitan makna atau spesialisasi, merupakan proses perubahan makna yang awalnya memiliki makna luas kemudian maknanya berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna yang dimaksud. Ketiga, peninggian makna atau ameliorasi, merupakan suatu proses perubahan makna di mana makna akan menjadi lebih tinggi, hormat,

dan baik nilainya daripada makna sebelumnya. Keempat, penurunan makna atau peyorasi, adalah proses perubahan makna yang mengakibatkan makna baru atau makna yang sedang dirasakan lebih rendah, kurang menyenangkan, dan kurang halus nilainya daripada makna semula (lama). Kelima, sinestesia, merupakan perubahan makna akibat pertukaran tanggapan dua indera (dari indera penglihatan ke indera pendengaran; dari indera perasaan ke indera pendengaran; dan sebagainya). Keenam, asosiasi, adalah proses perubahan makna sebagai akibat persamaan sifat. Ketujuh, metafora, adalah pemakaian kata tertentu untuk suatu objek dan konsep lain berdasarkan kias atau persamaan.

Makna denotatif dari teks yakni adanya tulisan “Ada teroris kami tak gentar tapi kalo polwan manis #radadegdegan”. Pada kalimat tersebut, didalamnya terdapat beberapa kata yang mengalami pergeseran makna, yaitu pertukaran atau sinestesia untuk kata “polwan manis” dan kias atau metafora untuk kata “rada deg-degan”. Kata “polwan manis”, khususnya kata “manis” dalam kalimat tersebut sebenarnya memiliki makna yang berhubungan dengan salah satu rasa yang bisa diterima panca indera kita yaitu lidah. Namun, kata “manis” disini memiliki perubahan makna menjadi “cantik” atau “enak dipandang” yang berhubungan dengan indera penglihatan.

Selanjutnya, untuk kata “rada deg-degan” yang mengalami pergeseran makna secara metafora. Kata “rada deg-degan” ini sebenarnya memiliki makna takut atau gugup. Kata “rada deg-degan” tersebut digunakan sebagai bentuk dari perasaan yang kita alami ketika kita mengalami takut atau gugup tadi dimana kondisi jantung kita akan berdegup kencang.

Kembali ke kalimat di dalam *meme* yang berbunyi “Ada teroris kami tak gentar tapi kalo polwan manis #radadegdegan”. Melihat kepada acuan diatas tentang pergeseran makna, kalimat tersebut bisa kita artikan teroris tidak akan membuat takut, namun polwan yang berparas cantik akan membuat kami gugup. Lalu ada foto seorang polwan, lebih khususnya Bripda Ismiaisyah yang ditampilkan didalam *meme* sebagai latar yang menandakan bahwa orang di foto tersebut lah yang dimaksud “polwan manis”. Ekspresi dalam foto pun memperlihatkan pose yang tegas yang mendukung kata-kata rada deg-degan yang memang menjadi tajuk dari *meme*.

Secara konotatif *meme* ini bermakna aksi teror memang merupakan aksi yang menakutkan, namun polwan yang cantik akan lebih membuat kita takut atau gugup atau yang bisa dilambangkan dengan kata “deg-degan”, dibandingkan dengan adanya teror yang sedang melanda disekitar kita. Di sisi lain, kata “kita” pada teks yang tertulis digambar bisa bermakna seolah teks diatas diucapkan oleh laki-laki, dengan didukung gambar perempuan sebagai latar yang seolah kita sedang memandang perempuan tersebut dan berkata-kata seperti diteks, dan tulisan “kita” menandakan yang melihat perempuan tersebut adalah yang golongan berbeda darinya yakni golongan laki-laki.

Pembantuan cantik seorang perempuan seringkali mengarah kepada tampilan fisik (Jefferys, 2005: 149). Mengacu kepada kalimat tersebut, *preferred reading* dari gambar 2.10 ini adalah Perempuan khususnya dalam foto ini yang berprofesi sebagai polisi dengan tampilan fisiknya yang dianggap cantik bisa membuat perhatian kita teralihkan padahal sedang ada isu yang teror yang memang

merupakan sebuah isu besar. Kita menjadi tidak takut kepada teror namun kita bisa “grogi” atau gugup jika berhadapan dengan perempuan cantik. Selain itu sekali lagi perempuan yang cantik digambarkan dengan karakteristik seperti digambar dan jika tidak sesuai akan dianggap kurang cantik.

2.3.4 Berdasarkan *The Role of The Woman in The Joke*

Role of the woman in the joke atau peran perempuan dalam *jokes* disini dimaksudkan adalah apakah apakah protagonis, antagonis, netral, atau sejenisnya (Laineste, 2013: 40). Sebetulnya penjelasan Laineste untuk kategori-kategori ini baik kategori diatas maupun kategori selanjutnya adalah untuk *jokes* yang bersifat verbal atau *jokes* yang diceritakan. Namun dalam hal ini ternyata bisa juga ditemukan dalam meme atau jokes yang bersifat gambar ini.

Gambar 2.11



Sumber: Instagram @dagelan

Memang gambar yang dijadikan sample diatas tidak benar-benar menampilkan sebuah plot atau sebuah jalan cerita yang menjelaskan sebuah karakter. Namun, gambar tersebut menggunakan perempuan yang memiliki alis yang tebal, yang mungkin terbuat dari lakban yang ditempelkan dibagian alisnya. Gambar tersebut juga memberikan teks yang didalamnya terdapat kaya “alis kekinian”.

Kata “kekinian” bisa berarti sesuatu yang sedang populer atau yang sedang *booming* saat ini (Suprihatien, 2016: 79). Karakter yang timbul pada *jokes meme* diatas adalah karakter perempuan yang terlalu ingin menjadi “kekinian” agar bisa dipandang oleh masyarakat atau lingkungan sekitarnya. Gambar diatas juga secara tidak langsung menggambarkan perempuan kekinian adalah perempuan yang memiliki alis tebal atau setidaknya bisa menggambar alisnya dengan bagus. Sebagaimana dijelaskan bahwa pada tahun 2015 lalu alis tebal dan lipstick sempat menjadi fokus riasan para wanita (Sari, 2016. <https://wolipop.detik.com/read/2016/01/08/101249/3113575/234/alis-natural-dan-lipstik-matte-jadi-tren-makeup-2016>). Sementara perempuan yang make up tanpa menggunakan alis atau perempuan yang memang pada dasarnya memiliki alis tipis akan dianggap “kurang kekinian”. Bisa dilihat, kembali pembentukan kecantikan terjadi disini. Namun disisi lain, *meme* ini sempat diikuti oleh beberapa perempuan lainnya yang memfoto diri mereka dengan gambar alis yang tebal dan menggunakan teks yang sama yaitu berbicara mengenai alis kekinian. Dari hal tersebut yang jelas terjadi pada *jokes* ini adalah perempuan yang berdandan

sedemikian rupa yang memang untuk ditertawakan. Ada hal yang secara tidak langsung membuat perempuan rela dijadikan objek pada jokes semacam ini.

Makna denotatif yang kita dapat dari gambar 2.11 melihat dari tulisan yang terdapat didalam teks “Biar kekinian, alis jangan dilukis tapi ditempel lakban” adalah jika kita ingin menjadi kekinian atau gaul sebagaimana penjelasan diatas tentang kata kekinian. Maka gunakan lah alis yang tebal seperti lakban. Lalu dari foto yang digunakan sebagai latar, foto diatas merupakan foto perempuan yang menggunakan alis begitu tebal dengan ekspresi yang memamerkan alisnya yang seolah merasa percaya diri dengan alis tebalnya.

Secara konotatif, makna yang bisa didapat dari gambar 2.11 secara teks adalah trend melukis alis sebagai cara berdandan sehari-hari dianggap *up-to-date* atau “kekinian” sebagaimana rujukan diatas mengenai trend makeup alis pada perempuan. Namun, hal tersebut merupakan bentuk seindiran terhadap perempuan. Dellinger dan Williams (dalam Jeffreys, 2005: 114) menjelaskan bahwa ada konsekuensi negatif jika seorang perempuan tidak mengenakan makeup mereka dengan benar. Sebagai mana yang ditampilkan gambar mencoba menjelaskan bahwa hal seperti itu yang salah dan akhirnya menjadi lelucon bagi orang-orang sebagai konsekuensi negatifnya.

Jeffreys (2005: 114) menjelaskan bahwa perempuan yang tidak menggunakan *makeup* dalam kegiatan sehari-harinya akan dianggap tidak sehat, tidak terlihat bahwa perempuan tersebut heteroseksual, dan bahkan dianggap tidak kredibel. Sebagaimana *preferred reading* yang bisa diambil dari gambar 2.11 ini adalah Cara perempuan dituntut dalam berpenampilan. *Trend* melukis alis,

sehingga alis terlihat tebal memang menjadi *trend make-up* baru-baru ini untuk perempuan bisa menjadi kekinian. Namun, di sisi lain perempuan juga dituntut untuk tetap terlihat natural dalam penampilannya.

2.3.5 Berdasarkan *Sexual Content*

Sexual Content atau konten seksual yang dimaksud disini adalah yang dimaksud konten seksual disini sendiri apakah *jokes* yang diceritakan atau dibentuk itu berhubungan atau memiliki referensi dengan konten seksual atau pornografi (Laineste, 2013: 40). Kategori ini merupakan kategori yang paling banyak ditemukan dari *meme* yang menjadi sample pada penelitian ini. Karena, dari kategori-kategori lain, konten seksual bisa saja muncul secara tidak langsung dan ini lah bagian dari kekerasan pada wanita secara tidak langsung yang terjadi, dari bentuk konten seksual yang muncul pada setiap *jokes*.

Gambar 2.12



Sumber: Instagram @dagelan

Namun, untuk kategori ini sendiri, gambar yang dipilih sebagai *sample* yang memang secara tidak langsung memperlihatkan bahwa *meme* tersebut berisi *jokes* yang berbau seksualitas. Seperti pada gambar diatas yang memang *jokes* didalamnya secara tidak langsung berbau dengan seksualitas.

Secara denotatif gambar 2.12 pertama bisa dilihat dari teks yang dituliskan pada gambar tersebut yaitu “Tahu aja bulat, Punyamu kok datar” yang memang hanya sekedar mengatakan ada tahu yang berbentuk bulat, namun suatu hal yang seseorang miliki tidak bulat seperti tahu. Lalu ada tambahan gambar tahu bulat yang memang hanya pendukung dari tulisan untuk melihatkan bahwa memang benar ada tahu berbentuk bulat.

Namun secara konotatif, Teks diatas jika dipandang lebih jauh juga memiliki pergeseran makna sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya. Khususnya pada kata-kata “punyamu”. Kata tersebut mengalami pergeseran makna berupa penyempitan atau spesialisasi. Spesialisasi merupakan proses perubahan makna yang awalnya memiliki makna luas kemudian maknanya berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna yang dimaksud dan tidak lepas dari konteks pemakaian kata tersebut (Kustriyono, 2016: 18-19). Kata awal *punyamu* sebenarnya menunjukkan arti kepunyaan atau kepemilikan dari seseorang secara luas. Namun, dalam kalimat ini hal tersebut dipesempit menjadi kepemilikan dalam hal aset fisik.

Hal tersebut juga bisa ditunjukan kepada perempuan yang mengarah kepada hal fisik pada perempuan itu sendiri. Jeffreys (2005: 160) menjelaskan berawal dari industri hiburan seksual, akhirnya perempuan dituntut untuk memiliki bentuk

payudara yang cukup untuk bisa memuaskan fantasi laki-laki yang kadang harus melalui operasi implan pada payudara. Jefferys (2005: 160) pun menambahkan tidak hanya berehenti pada implant payudara, hal ini akhirnya merambat lebih jauh pada organ tubuh lainnya seperti perut yang sangat rata dan lainnya. Melihat meme diatas, kata-kata “punyamu kok datar” bisa jadi diarahkan kepada payudara atau bokong atau keduanya. Teks diatas disertakan dengan gambar, menjadi sebuah sindiran bahwa tahu bulat lebih baik dari apa yang kita miliki khususnya dalam gambar ini adalah bagian tubuh dan mengarah kepada perempuan

Gambar 2.12 menjadi *Meme* melakukan ejekan kepada perempuan yang mempunyai fisik yang “kurang sempurna” dimana fisik yang dianggap sempurna adalah dengan adanya payudara ataupun bokong yang besar atau berbentuk. Sebagaimana yang dijelaskan Jeffreys (2005: 169), Praktek mutilasi diri atau operasi yang banyak dilakukan perempuan demi bentuk tubuh, ternyata diterima secara sosial karena hal tersebut membuat perempuan menjadi lebih menarik secara seksual untuk laki-laki. Lawakan tersebut pada gambar 2.12 bisa dimaknai bahwa perempuan dituntut untuk memiliki ciri-ciri fisik yang bisa sesuai dengan pemikiran atau fantasi dari laki-laki dan bahkan masyarakat. Ciri fisik yang dimaksud tersebut digambarkan dengan perempuan yang memiliki badan yang tidak “datar”.